

**PENDIDIKAN ANAK DALAM KONTEKS MESOSISTEM
(STUDI FENOMENOLOGIS PADA KELUARGA AYAH
TUNGGAL DAN GURU DI SEKOLAH)**



**Disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan Program Studi Strata I pada
Jurusan Psikologi dan Jurusan Pendidikan Agama Islam**

Oleh:

MARDHIANA ANGGRAINI

F100152001 / G000152001

**TWINNING PROGRAM
FAKULTAS PSIKOLOGI & AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

2019

HALAMAN PERSETUJUAN

**PENDIDIKAN ANAK DALAM KONTEKS MESOSISTEM
(STUDI FENOMENOLOGIS PADA KELUARGA AYAH TUNGGAL DAN
GURU DI SEKOLAH)**

PUBLIKASI ILMIAH

Oleh:

MARDHIANA ANGGRAINI

F100152001 / G000152001

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji oleh:

Dosen Pembimbing


Dr. Eny Purwandari, M.Si

NIDN. 0628117301


Dr. Mohamad Ali, S.Ag, M.Pd

NIDN. 0628117301

HALAMAN PENGESAHAN

PENDIDIKAN ANAK DALAM KONTEKS MESOSISTEM (STUDI FENOMENOLOGIS PADA KELUARGA AYAH TUNGGAL DAN GURU DI SEKOLAH)

Oleh:

MARDHIANA ANGGRAINI

F100152001 / G000152001

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Fakultas Psikologi dan Fakultas
Agama Islam Universitas Muhammadiyah Surakarta
Pada hari Kamis, 8 Agustus 2019
dan dinyatakan telah memenuhi syarat.

Dewan Penguji:

1. Dr. Eny Purwandari. M.Si
(Ketua Dewan Penguji)
2. Dr. Mohammad Ali, S.Ag, M.Pd
(Anggota I Dewan Penguji)
3. Dr. Daliman, SU
(Anggota II Dewan Penguji)
4. Nurul Latifatul Inayati, S.Pd.I, M.Pd.I
(Anggota III Dewan Penguji)

(.....)
(.....)
(.....)
(.....)



Dekan Fakultas Psikologi

Susatyo Yuwono, S.Psi., M.Si., Psikolog

NIDN. 0624067301



Dekan Fakultas Agama Islam

Dr. Syamsul Hidayat, M.Ag

NIDN. 0605096402

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam publikasi ilmiah ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak terbukti ada ketidakbenaran dalam pernyataan saya di atas, maka akan saya pertanggungjawabkan sepenuhnya.

Surakarta, 29 Juli 2019

Penulis



Mardhiana Anggraini
F100152001 / G000152001

**PENDIDIKAN ANAK DALAM KONTEKS MESOSISTEM
(STUDI FENOMENOLOGIS PADA KELUARGA AYAH TUNGGAL DAN
GURU DI SEKOLAH)**

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pendidikan anak dalam konteks mesosistem pada keluarga ayah tunggal dan guru di sekolah. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif-fenomenologi deskriptif dengan pemilihan informan menggunakan teknik *purposive sampling*. Informan dalam penelitian ini terdiri dari anak, ayah tunggal, dan guru yang masing-masing berjumlah 4 orang. Teknik pengambilan data menggunakan wawancara semi terstruktur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perceraian ataupun meninggalnya pasangan pada keluarga ayah tunggal tidak menjadikan anak memiliki performansi yang rendah maupun ketiadaan rencana pendidikan. Hal ini didasari pada bentuk pengasuhan ayah dalam pendidikan anak dan karakteristik anak. Peran ayah tunggal dalam pendidikan anak di rumah lebih menekankan pada penanaman nilai-nilai kepribadian pada diri anak, sedangkan peran guru pada pendidikan anak di sekolah lebih menekankan pada cakupan akademik dan pengembangan potensi minat bakat anak. Faktor-faktor yang memengaruhi pendidikan anak dalam konteks mesosistem pada keluarga ayah tunggal dan guru di sekolah terletak pada hubungan yang terjalin, baik ayah tunggal dengan anak, anak dengan guru, maupun ayah tunggal dan guru. Ketika hubungan yang terjalin lebih intens dan kuat maka hal tersebut memberikan hasil yang lebih baik daripada hubungan yang jarang dan kurang kuat.

Kata kunci: pendidikan anak, mesosistem, ayah tunggal, guru

Abstract

This study aims to describe children's education in the context of the mesosystem with the arrangement of a single father's family and teacher at school. This research uses descriptive qualitative-phenomenology method with the selection of informants using purposive sampling technique. The informants in this study consisted of children, single fathers, and teachers who each reversed 4 people. Data collection techniques use semi-structured interviews. The results showed that divorce or the death of a spouse in a single father's family didn't make children have a low performance and the absence of an education plan. This is based on the form of parenting in children's education and children's characteristics. The role of a single father in children's education at home more emphasis on cultivating the values of beliefs in children, while teachers in children's education at schools more emphasis on improving academics and developing potential interests in children's talents. The

factors that influence children's education in the mesosystem context with the arrangement of single father's family and teacher at school are related to the relationship established, both single father and child, child with teacher, and single father and teacher. When the interrelationship are more intense and stronger, this gives better results than less intense and less strong relationships.

Keywords: children's education, mesosystem, single father, teacher

1. PENDAHULUAN

Pendidikan yang berlangsung pada anak merupakan sebuah proses yang berkelanjutan, terprogram, dan berkesinambungan oleh semua pihak. Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa satuan pendidikan adalah kelompok layanan pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan pada jalur informal, formal, dan nonformal. Peraturan perundang-undangan tersebut secara eksplisit menunjukkan bahwa pendidikan menjadi tanggung jawab bersama antara keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Keluarga sebagai lembaga pendidikan informal karena anak pertama kali mendapatkan didikan dan bimbingan dari orang tua, namun data dari Badan Pusat Statistik Indonesia dalam Penduduk Berumur 10 Tahun ke Atas Menurut Wilayah dan Status Perkawinan Indonesia menyatakan bahwa angka cerai mati dan cerai hidup di Indonesia mengalami kenaikan pada kurun waktu 2015 sampai 2017. Secara berurutan, kasus cerai mati yang terjadi sebesar 1.91%, 1.93%, dan 2.05% dari total penduduk Indonesia, sedangkan kasus cerai hidup yang terjadi sebesar 6.06%, 6.15%, dan 6.28% dari total penduduk Indonesia. Salah satu dampak yang ditimbulkan dari peristiwa tersebut adalah perubahan struktur keluarga yang menjadikan seorang ayah atau ibu menjadi orang tua tunggal (*single parent*).

Pada tahun 2016, *Wisconsin Office of Children's Mental Health* merilis data risiko anak-anak yang tumbuh dalam keluarga *single parent*. Anak-anak yang hidup di keluarga *single parent* seringkali memiliki stabilitas yang kurang, peraturan yang rendah, disiplin yang keras, dan pengawasan yang kurang sehingga dapat menghambat perkembangan sosial dan emosional anak. Penelitian lain yang

dilakukan oleh Lin, Hsieh, dan Lin (2013) pada anak-anak dari keluarga ayah tunggal, ibu tunggal, dan orangtua lengkap diperoleh hasil bahwa 27.6% dari anak-anak dari keluarga ayah tunggal memiliki gejala depresi, 15.1% anak-anak dari keluarga ibu tunggal dan 15.3% anak dari keluarga kedua orang tua dengan gejala depresif. Studi ini juga memberikan bukti signifikan bahwa keluarga ayah tunggal adalah prediktor signifikan untuk depresi anak empat kali lipat dibandingkan dengan status sosioekonomi dan lima kali lipat dibandingkan dengan hubungan teman sebaya pada depresi anak-anak.

Di Indonesia, keluarga *single parent* dengan ibu sebagai orang tua tunggal memiliki jumlah persentase yang besar dengan 80% dari 24% kepala keluarga perempuan merupakan ibu tunggal, sedangkan hanya 4% dari 76% kepala keluarga laki-laki memiliki status sebagai *single parent* (Badan Pusat Statistik, 2016). Hasil tersebut menunjukkan bahwa jumlah *single father* jauh lebih sedikit dibandingkan jumlah *single mother* dengan perbandingan kurang lebih 3:20. Perbandingan ini menimbulkan keraguan masyarakat akan kemampuan ayah dalam berperan ganda. Apalagi dalam budaya masyarakat patriarki, peran dalam keluarga cenderung terbagi jelas dengan ayah memerankan kontrol dan ibu berperan sebagai pengasuh keluarga.

Berdasarkan wawancara awal yang pernah penulis lakukan kepada ayah S sebagai orang tua tunggal karena istrinya meninggal dan ayah G sebagai orang tua tunggal karena istrinya bercerai, diperoleh hasil bahwa ada beberapa masalah yang dimiliki oleh ayah sebagai orang tua tunggal yaitu diharuskan melakukan peran ganda sebagai ayah dan ibu dengan tetap mencari nafkah dan melakukan pengasuhan kepada anak-anaknya, tetapi seorang ayah sebagai orang tua tunggal juga diharuskan mengorbankan hal lain seperti membagi jam kerja dan melibatkan bantuan dari orang lain.

Anak-anak menjalani proses tumbuh dan berkembang dalam suatu lingkungan dan hubungan. Pengalaman mereka sepanjang waktu bersama orang-orang yang mengenal mereka dengan baik serta berbagai karakteristik dan kecenderungan yang

mulai mereka pahami merupakan hal-hal pokok yang memengaruhi perkembangannya (Thompson, 2007). Sterrett, Jones, McKee & Kincaid (2011) juga menyebutkan bahwa selain orang tua yang berpengaruh dalam kehidupan anak, terdapat mentor, termasuk saudara, guru atau orang dewasa lain yang terlibat, memiliki peran pula dalam perkembangan anak. Pada penelitian-penelitian sebelumnya, penulis belum menemukan kajian konteks sosial lain yang digunakan dalam penelitian pendidikan anak dengan ayah tunggal.

Teori ekologi memandang bahwa konteks sosial memengaruhi perkembangan individu karena setiap individu tinggal dalam sebuah ekosistem yang memiliki interaksi dan saling memengaruhi. Setiap individu berkembang dalam sebuah lingkungan mikrosistem (keluarga, sekolah, teman sebaya, dan sebagainya) yang memiliki interaksi timbal balik. Interaksi yang terjadi antar elemen mikrosistem membuat sebuah mesosistem, misalnya interaksi antar anggota keluarga dengan anggota keluarga yang lain maupun dengan sekolah (Bronfenbrenner & Evans, 2000). Hubungan dalam mesosistem juga bersifat timbal balik, guru dapat memengaruhi orang tua, orang tua dapat memengaruhi guru, dan interaksi keduanya dapat berdampak pada anak (Woolfolk, 2008).

Pendidikan anak sebagaimana yang tercantum dalam Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana dalam suatu proses pengembangan semua potensi yang dimiliki anak agar dapat mencapai kedewasaan dan melakukan tugas hidupnya sendiri serta bermanfaat bagi orang lain, baik secara formal, nonformal, maupun informal. Keluarga adalah pendidik pertama bagi anak, kemudian keluarga memercayakan pendidikan dan perkembangan anak-anaknya di sekolah yang merupakan lembaga formal. Ayah tunggal harus menggantikan peran ibu sebagai ibu rumah tangga yang mengerjakan pekerjaan rumah tangga seperti membersihkan rumah, memasak dan mengatur pemasukan dan pengeluaran rumah tangga, selain itu juga memperhatikan dan memenuhi kebutuhan fisik dan psikis

anak-anaknya, selain kewajiban sebagai kepala rumah tangga yang harus mencari nafkah untuk keluarganya (Santrock, 2002). Hanya saja berdasarkan kajian sebelumnya, ayah tunggal memiliki waktu yang sedikit untuk melakukan pengasuhan dan keterlibatan pendidikan anak jika dibandingkan dengan ibu tunggal (Hook & Chalasani, 2008).

Woolfolk (2008) menyatakan bahwa guru adalah orang dewasa yang menjumpai siswa dalam waktu berjam-jam setiap minggunya. Guru memiliki peran yang signifikan dalam perkembangan sosial dan kepribadian siswa. Sekolah yang baik merupakan keniscayaan agar pengaruhnya terhadap anak menjadi positif. Muhadjir (2003) mengatakan bahwa ada tiga fungsi utama pendidikan di sekolah, yaitu menumbuhkan nilai-nilai akademik, nilai-nilai sosial, dan nilai-nilai religius, sedangkan guru adalah tokoh utama dalam menanamkan hal tersebut kepada anak didik.

Pentingnya memahami pendidikan anak pada keluarga ayah tunggal dan sekolah dapat membantu dalam melihat bagaimana nilai-nilai pendidikan tersalurkan dan tujuan pendidikan dapat tercapai. Merujuk uraian di atas, perbedaan konteks sosial dan peran agen sosialisasi yang melatari anak akan berdampak pula pada proses dan hasil pendidikan yang diperoleh. Hal inilah yang membuat peneliti tertarik untuk lebih jauh mengkaji tentang pendidikan anak dalam interaksi keluarga ayah tunggal dan guru di sekolah. Dari permasalahan di atas, maka muncul rumusan masalah yakni “bagaimana pendidikan anak dalam konteks mesosistem pada keluarga ayah tunggal dan guru di sekolah?”.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis pendekatan fenomenologi deskriptif. Pemilihan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu pengambilan informan yang berdasarkan dengan ciri-ciri yang dimiliki oleh informan yang dipilih, karena ciri-ciri yang dimiliki sesuai dengan tujuan penelitian yang akan dilakukan (Herdiansyah, 2015). Informan dalam

penelitian ini terdiri dari anak, ayah tunggal, dan guru yang masing-masing berjumlah 4 orang. Ayah tunggal yang dipilih sebagai informan penelitian yaitu ayah yang menjadi orang tua tunggal karena perceraian atau meninggalnya pasangan dalam kurun waktu 1-5 tahun, memiliki anak berusia 13-16 tahun dan sedang menempuh pendidikan SMP atau SMA, seorang pekerja yang aktif, dan tinggal bersama dengan anaknya. Sementara itu, guru yang dipilih dalam penelitian ini adalah guru yang bekerja di sekolah anak (wali kelas/guru bimbingan konseling) dan memiliki keterlibatan langsung dengan anak dan orang tua. Adapun data demografi informan yang didapatkan dalam penelitian ini sebagai berikut.

Tabel 1. Data demografi informan penelitian

Informan		1	2	3	4
Anak	Inisial	ASYN	FNK	ART	ANP
	JK	Laki-laki	Perempuan	Laki-laki	Perempuan
	Usia	± 16 tahun	± 13 tahun	± 14 tahun	± 16 tahun
	Agama	Islam	Islam	Islam	Islam
	Urutan lahir/ jumlah	2 / 3	1 / 3	1 / 2	2 / 3
	Pendidikan	SMK kelas X (Jasa Boga)	SMP kelas VIII	SMP kelas VIII	SMA kelas X (IPA)
	Alamat	Boyolali	Sukoharjo	Yogyakarta	Surakarta
Ayah Tunggal	Inisial	N	P	SYM	S
	Pekerjaan	Pegawai administrasi rumah sakit	<i>Operator</i> mesin rontok padi	<i>Freelance</i> (<i>penulis, peneliti</i>)	Wirausaha meubel
	Usia	± 50 tahun	± 44 tahun	± 45 tahun	± 42 tahun
	Pendidikan	D3	SMK	S1	S1
	Penyebab	Istri meninggal	Istri meninggal	Cerai	Cerai
	Durasi	3 tahun	1 tahun	4 tahun	2 tahun
Guru	Inisial	K	S	I	N
	Hubungan dengan anak	Wali kelas	Wali kelas	Guru BK	Wali kelas
	JK	Perempuan	Perempuan	Perempuan	Perempuan
	Usia	± 48 tahun	± 50 tahun	± 52 tahun	± 30 tahun

Proses pengumpulan data pada penelitian ini yaitu dengan menggunakan wawancara semi terstruktur dengan panduan wawancara dibuat berdasarkan pertanyaan penelitian yang dijabarkan dalam tema di masing-masing konteks yang digunakan. Analisis data yang dilakukan peneliti berdasarkan uraian dari Moleong (2007) yang meliputi 4 tahapan, yaitu membuat transkripsi wawancara, membentuk tema, membuat daftar seluruh tema yang muncul, dan membuat master pola yang ditemukan sebagai hasil akhir studi.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan dilakukan dengan peninjauan hasil-hasil penelitian dimulai dari dampak perubahan struktur keluarga pada pendidikan anak, peran ayah tunggal dan guru pada pendidikan anak, dan faktor-faktor yang memengaruhi pendidikan anak dalam konteks mesosistem.

3.1 Dampak perubahan struktur keluarga ayah tunggal pada pendidikan anak

Perceraian atau kematian menyebabkan proses pendidikan anak pada keluarga tunggal mengalami perubahan. Pada penelitian ini, pendidikan anak dilihat berdasarkan performansi anak dan rencana pendidikan. Dua indikator tersebut diadopsi dari penelitian Park (2008) yang mengukur pengaruh kondisi keluarga tunggal terhadap pendidikan anak. Dari keseluruhan wawancara diperoleh hasil bahwa anak-anak pada keluarga ayah tunggal memiliki performansi yang beragam dan keunikan masing-masing. Hal ini dapat terjadi karena perbedaan karakteristik pada masing-masing ayah tunggal maupun karakteristik anak. Sesuai dengan paparan dari Lestari (2016) bahwa proses kerja pengasuhan tidak hanya berlangsung satu arah sehingga perilaku orang tua akan memengaruhi anak dan sebaliknya perilaku anak akan memengaruhi respon orang tuanya.

Berdasarkan hasil yang diperoleh, perbedaan pola pendidikan anak yang diajarkan di rumah memiliki hasil berbeda pula pada performansi anak di sekolah. Pada ketiga informan anak 2, 3, dan 4, memiliki prestasi akademik yang baik di sekolah. Ketiga ayah dari masing-masing informan anak tersebut menekankan anak

untuk belajar di rumah. Selain itu, ketiga informan anak tersebut juga memiliki kesadaran untuk belajar. Hal yang berbeda tampak pada informan 1 karena menganggap waktu di sekolah sudah cukup untuk belajar. Ayah dari informan anak 1 juga tidak memaksakan anak untuk belajar di rumah.

“...ya kalo disekolah itu gunanya.. berapa jam ya tiga belas.. eh sekitaran delapan jam an lah, delapan jam an disekolah buat apa, dibilang gak pernah belajar lha di sekolah delapan jam itu ngapain gitu lho” (Informan anak 1)

“Kalau memang pas pelajarannya memang saya nggak paksa kok. Dia kan nggak mau belajarnya itu yang masalahnya, masalahnya juga saya ngoyak-ngoyak gitu capek. Di hati malah lego gitu lho mba nggak merasa tertekan, nggak, kalo itu kan nanti malah pusing malah sakit sendiri kan” (Informan ayah tunggal 1)

Hasil ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang pernah dilakukan oleh Kussainov, Boulatbayeva, dan Shaumen (2014) bahwa tidak ada perbedaan performansi anak antara anak dengan orang tua lengkap maupun anak dengan orang tua tunggal. Hal yang lebih mendasari adalah dukungan keluarga dalam belajar, fokus pada keberhasilan, dan pemberian pendidikan yang berkualitas. Hal ini menunjukkan bahwa keadaan keluarga yang merupakan keluarga ayah tunggal tidak menjadi masalah bagi informan ayah dalam mengoptimalkan performansi anak di sekolah.

Anak-anak dengan ayah tunggal juga tidak rendah diri dalam cita-cita untuk melanjutkan pendidikan hingga jenjang yang lebih tinggi. Sebagaimana pernyataan dari Golombok, Zadeh, Imrie, Smith, & Freeman (2016) bahwa aspek-aspek terpenting dalam praktik pengasuhan anak tidak hanya ditentukan oleh identitas dan jenis kelamin orang dewasa yang terlibat, ternyata yang lebih penting dalam menjalankan praktik pengasuhan adalah kualitas asuhan serta konsistensinya selama bertahun-tahun. Hal ini terbukti dari keempat anak menyatakan bahwa ia telah memiliki rencana pendidikan selanjutnya setelah pendidikan yang dijalani saat ini. Sejalan dengan hal tersebut, ayah juga berkomitmen untuk rencana pendidikan anak agar pendidikan anak tidak terlanter meski masih ada perbedaan rencana yang ayah dan anak inginkan.

“Kalau sekolah utamanya, anu og pak aku sukmben pengen sekolah neng sebelahe wae, sebelahe kan SMA satu itu, sebelahe ya koe kudu berusaha no aku ngono” (Informan ayah tunggal 2)

Kalo planing saya nanti sampe lulus SMA karena saya pengen polisi, cuma itu karena bapak dulu kan veteran pengen anaknya jadi anggota anak yang pertama keterima TNI ibu ndak boleh kaka saya jadi polwan, ndak boleh pas giliran saya dibolehin saya nggak keterima pengennya itu itu nanti suatu saat tercapai (Informan ayah tunggal 4)

Keempat informan anak dalam penelitian ini menunjukkan bahwa perceraian ataupun meninggalnya pasangan bukan menjadi penyebab utama anak memiliki performansi anak yang rendah dan ketiadaan rencana pendidikan. Hasil analisis data juga mengungkap bahwa ayah melakukan pengasuhan yang positif berupa penanaman nilai-nilai pentingnya belajar, kemandirian, dan ibadah sehingga hal tersebut berdampak positif bagi performansi anak dan rencana pendidikan selanjutnya. Hal ini sejalan dengan pernyataan Djamarah (dalam Arifin & Ummah, 2018) bahwa sikap, kepribadian yang dimiliki orang tua, dan cara hidup yang dijalankannya merupakan aspek-aspek pendidikan yang masuk kepada pribadi anak secara langsung. Peran sebagai ayah adalah memberikan kasih sayang, bersedia untuk mengasuh, dan berperan langsung dalam pengasuhan anak.

Selain dari ayah, guru juga berperan dalam memberikan kegiatan-kegiatan di sekolah sehingga pengembangan potensi anak tidak sebatas pada cakupan akademik saja, melainkan juga minat dan bakat yang dimiliki oleh masing-masing anak. Keempat informan anak dalam penelitian ini mengikuti kegiatan di sekolah, baik kegiatan ekstrakurikuler maupun kegiatan organisasi. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Brophy (1992) bahwa guru sebagai pengaruh sosialisasi yang paling kuat dari sekolah karena menerjemahkan program-program sekolah melalui tindakan nyata, salah satunya yaitu menyediakan lingkungan untuk pembelajaran anak-anak serta memahami kebutuhan dan minat yang ada pada diri anak.

3.2 Peran ayah tunggal dan guru pada pendidikan anak

Orang tua dan sekolah merupakan mikrosistem bagi seorang anak, yaitu lingkungan terdekat yang memengaruhi tumbuh kembang anak. Interaksi antara keduanya akan membentuk sebuah mesosistem. Setiap lapisan lingkungan selalu bersifat dinamis memengaruhi perkembangan individu. Oleh karena itu perkembangan anak tidak terlepas dari hubungan antara sekolah dan orangtua yang termasuk ke dalam lingkungan mesosistem (Bronfenbrenner & Morris, 1998).

Lange, Dronkers, dan Wolbers (2013) menjelaskan bahwa pendidikan anak pada keluarga tidak hanya dipengaruhi oleh lingkungan tetapi juga dipengaruhi oleh keadaan atau perubahan keluarga yang tidak lagi utuh. Pendidikan anak di rumah lebih menekankan pada nilai-nilai kepribadian, seperti kemandirian, ibadah, dan mengatasi kehilangan ibu, tetapi ayah juga menekankan anak untuk terus belajar agar berhasil di sekolah.

Pada anak dengan ayah tunggal karena bercerai, ayah menekankan adanya keterbukaan dengan ayah. Hal itu dilakukan agar anak selalu dalam pantauan orang tua dan tidak terjerumus pada hal-hal yang tidak ayah inginkan. Hal ini sangatlah wajar dilakukan mengingat anak-anak dalam usia remaja memiliki keinginan kuat untuk mengeksplorasi lingkungannya dan mencari jati diri, terlebih lagi pada anak yang kedua orang tuanya bercerai.

“Keterbukaan itu suda’ pasti, komunikasi itu pertama...belajar dan sholat...pas kita di Lombok, dia juga bantuin saya, kadang masak, itupun kadang sampai sekarang. Itu ndak saya ajari secara langsung gitu ndak, mungkin karena keadaan yang harus memaksa dia untuk dewasa, istilah mendewasakannya” (Informan ayah tunggal 3)

Guerrero, Andersen, dan Afifi (2004) menjelaskan bahwa kejujuran adalah unsur paling penting dalam menjaga kesehatan ataupun kedekatan di dalam suatu hubungan. Donges (2015) menambahkan bahwa ketika anak mulai menutup diri dan tidak mengungkapkan perasaan dan pikirannya kepada orangtua maka tidak akan terjalin komunikasi yang aktif sehingga dapat menjadi pemicu anak dalam melakukan kenakalan remaja.

Peran ayah dalam penelitian ini sangat tampak pada upaya membangun kemandirian anak melalui pekerjaan sehari-hari seperti memasak, menyapu, melipat baju, dan berberes rumah. Luther (1995) menyatakan bahwa kemandirian pada dasarnya berawal dari adanya rasa kemandirian diri (*self-efficacy*) atau persepsi seseorang tentang seberapa baik individu dapat menangani suatu masalah yang muncul. Kemandirian sebagai salah satu aspek yang ingin dicapai tidak akan muncul secara tiba-tiba, tetapi perlu dilatih dan membutuhkan proses yang panjang. Salah satu upaya untuk mencapainya adalah menciptakan suasana kondusif yang memungkinkan anak mengembangkan kemandirian tersebut.

Keempat anak dalam penelitian ini yang hanya tinggal bersama ayah dan saudara-saudaranya tanpa adanya keluarga besar lain selalu berbagi tugas dalam melakukan pekerjaan rumah. Laksmiwati (2003) menjelaskan perubahan utama pada bentuk keluarga modern di Indonesia adalah perubahan bentuk keluarga dari keluarga luas (*extended family*) menjadi keluarga batih (*nuclear family*). Dalam budaya Indonesia, ibu atau istri memiliki peran utama mengurus urusan domestik rumah tangga sedangkan ayah memiliki peran sebagai pencari nafkah utama. Robertson (dalam Hatmadji & Utomo, 2004) berpendapat bahwa keluarga memiliki fungsi tradisional, khususnya terkait dalam merawat dan membesarkan anak. Hasil penelitian ini menjadi menarik karena keempat anak hanya tinggal bersama ayah dan saudara-saudaranya tanpa melibatkan sosok perempuan yang dapat menggantikan peran ibu maupun keberadaan keluarga besar lainnya.

Ayah tunggal dalam penelitian ini juga menekankan pentingnya melakukan ibadah. Sebagaimana tanggung jawab pendidikan anak menurut Ulwan (1999), kewajiban pendidikan dalam ranah peribadatan adalah menumbuhkan anak atas dasar pendidikan ikidah dan ajaran islam sejak masa pertumbuhannya. Hasil tersebut senada dengan pendapat Faramaz dan Mahfuzh (Huroniyah, 2004) yang menyatakan bahwa perintah dalam ibadah kepada anak pada hakikatnya adalah menyelamatkan fitrah Islamiyah anak. Islam memandang bahwa setiap anak yang dilahirkan sudah

membawa fitrah Islamiyah sehingga orang tua wajib menyelamatkan dengan usaha yang nyata. Sebagai orang tua tunggal, dari empat informan yang ada telah mengembangkan fitrah Islamiyah anak khususnya pada nilai-nilai ibadah seperti solat dan mengaji. Islam juga menjelaskan kedudukan seorang lelaki sebagai ayah juga menjadi pendidik dalam keluarga sebagaimana firman Allah SWT, "*quu anfasakum waahlikum naaran*" yang artinya "jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka".

"Saya kasih tanggung jawab sendiri-sendiri, nggak opo.. dia nggak neko-neko gitu, pokoknya jatahnya waktunya sholat ya saya oyak-oyak, waktunya ngaji ya.. sampe bengok-bengok, setiap pagi kalau bangun tidur itu saya bengok-bengok" (Informan ayah tunggal 1)

Jika penelitian sebelumnya menyebutkan bahwa pendidikan anak mengalami permasalahan karena kurangnya waktu dan kesediaan ayah dalam melakukan pengasuhan, namun dalam penelitian ini ayah yang bersedia memberikan waktu ke anak akan memberikan dampak yang lebih positif. Hal ini sejalan dengan penelitian Morman dan Floyd (2006) bahwa peran sebagai ayah adalah memberikan kasih sayang, bersedia untuk mengasuh, dan berperan langsung dalam pengasuhan anak dapat membantu untuk dapat berpikir secara rasional dan emosional sehingga berpengaruh positif juga pada kemampuan hubungan sosial anak. Pada penelitian ini, kesediaan waktu yang ayah berikan terwujud dalam aktivitas yang dilakukan bersama, pemberian perhatian ke anak, dan selalu sigap jika anak membutuhkan bantuan.

"Sabtu biasanya ya diajak bapak jalan-jalan, jalan-jalan kemana gitu buat refreshing biar gak stres dirumah aja gitu langsung dianter ke.. misalnya ketempat cafe apa kemana gitu, cari-cari tempat yang buat refreshing bareng-bareng. Empat tahun ini saya adek saya ayah saya selalu dekat selalu.. kalo ada konflik apa apa kita harus bareng, harus bareng terus, terus menerus walaupun banyak musibah yang kita dapatkan harus terus bareng, gimapun kita harus bareng" (Informan anak 3)

Pendidikan anak di sekolah lebih mengarah pada cakupan akademis dan pengembangan potensi serta minat dan bakat anak. Sebagaimana perbedaan nilai-nilai yang diajarkan di sekolah dan keluarga menurut Dreeben (dalam Damsar, 2011), hal

serupa ditemukan dalam guru-guru pada penelitian ini. Pertama, guru di sekolah mengajarkan kemandirian ke anak. Ketika seorang anak di rumah maka memungkinkan untuk memperoleh bantuan anggota keluarga untuk melaksanakan bermacam tugas dan pekerjaan, sedangkan di sekolah sebagian besar tugas dan pekerjaan dilaksanakan secara mandiri yang disertai dengan tanggungjawab.

“Kalau kita sih di sini apa yang menjadi potensimu kembangkan, kalau akademis nggak terlalu jadi minatmu nggak papa” (Informan guru 3)

Kedua, posisi seorang anak di antara para peserta didik lainnya tergantung pada raihan prestasi yang dicapai oleh anak tersebut.

Pengennya ikut lomba OSN ipa. Enggak itu ambil yang nilainya tertinggi di tiap kelas, tapi aku nggak ikut (Informan anak 2)

Ketiga, peserta didik menerima perlakuan yang sama ketika di sekolah. Hal ini tampak pula pada semua guru yang memperlakukan keempat informan anak sama dengan siswa-siswa yang lain bahwa tidak ada pembeda dalam memperlakukan anak yang berasal dari keluarga dengan orang tua lengkap maupun orang tua tunggal.

“Untuk mengkhususkan ke itu saya enggak, nanti dikiranya sama dia itu ‘kok aku beda ya sama temen-temen’ gitu enggak, tapi kalau dia itu melakukan tindakan yang salah gitu baru saya panggil, ‘kamu nggak kaya gini ya’, kaya gitu sih” (Informan guru 4)

Selanjutnya yang terakhir, peserta didik ditangani secara spesifik terhadap apa yang dikerjakannya. Hal yang sama terjadi pula pada informan anak pertama. Meskipun ia tidak unggul dalam prestasi akademik, sekolah melibatkannya dalam setiap kegiatan pramuka dan perlombaan pramuka karena menilai anak tersebut memiliki banyak kelebihan dalam bidang pramuka dibandingkan siswa yang lain.

“Aktif dia dalam segala aspek aktif dia, jadi setiap ada lomba-lomba kepramukaan dia pasti ikut, trus untuk setiap alat-alat yang digunakan dia itu penuh tanggung jawab, karna memang dewan ambalan itu dididik untuk itu, jadi menjadi orang yang mandiri, orang yang bertanggung jawab, orang yang kerja keras, orang yang pantang menyerah dan dimanapun bisa diterima guru” (Informan guru 1)

Berdasarkan uraian tersebut, peran ayah tunggal lebih mengarah pada penanaman nilai-nilai kepribadian, sedangkan guru lebih mengarahkan pada cakupan akademis dan potensi minat bakat dengan prinsip kemandirian, prestasi, universalisme, dan spesifitas.

3.3 Faktor-faktor yang memengaruhi pendidikan anak dalam konteks mesosistem

Pada penelitian ini, anak tidak diposisikan sebagai pihak yang hanya menerima stimulus, melainkan juga memberikan respon dan mempersepsi terhadap stimulus yang diterimanya sehingga terjadi interelasi antara anak dengan guru, anak dengan ayah, maupun ayah dengan guru. Faktor-faktor yang memengaruhi pendidikan anak dalam konteks mesosistem terlihat pada setiap hubungan pada masing-masing *microsystem*.

Hubungan yang terjalin antar anak dengan ayah pada penelitian ini memiliki keragaman. Informan anak pertama memiliki hubungan yang kurang dekat dengan ayah, sedikit aktivitas yang dihabiskan bersama, dan komunikasi yang jarang dilakukan karena kesibukan yang dimiliki masing-masing. Hal ini juga didorong oleh ayah dari informan anak pertama bahwa ayah memberikan kebebasan ke anak dengan sedikit kontrol yang diberikan. Hal berbeda tampak pada informan anak kedua, ketiga, dan keempat. Ketiga informan anak tersebut memiliki hubungan yang dekat dengan ayah, komunikasi terjalin meskipun tidak semuanya hangat, dan memiliki aktivitas keseharian dengan orang tua.

Selain hubungan anak dengan ayah tunggal, hasil penelitian ini juga melihat adanya hubungan guru dan anak. Pada anak dengan ayah tunggal karena bercerai, peranan guru lebih dominan pada pengembangan capaian akademik dan minat bakat anak, sedangkan pada anak dengan latar belakang ayah tunggal karena bercerai juga terlibat dalam konflik keluarga yang anak alami. Kekuatan dan intensitas hubungan yang terjadi tersebut merupakan pembeda dari masing-masing mesosistem. Hal ini

sesuai dengan pernyataan Berns (2010) bahwa dampak mesosistem pada anak tergantung pada jumlah dan kualitas interaksi dan hubungan yang dijalin.

Decker dan Decker (2003) menjelaskan bahwa prediktor yang paling akurat bagi kesuksesan siswa di sekolah bukan pendapatan atau status sosial, namun upaya keluarga siswa dalam menciptakan lingkungan di rumah yang mendorong anak untuk belajar; komunikasi yang intens, rasional, harapan yang tinggi atas prestasi dan karir anak di masa depan; melibat dalam kegiatan pendidikan anak di sekolah dan masyarakat. Pada penelitian ini, keterlibatan ayah tunggal karena istri meninggal dengan sekolah lebih berupa pengambilan *raport*, pertemuan orang tua, dan komunikasi yang terjalin melalui grup *whatsapp*, sedangkan keterlibatan ayah tunggal karena bercerai tidak sebatas pada ketiga hal tersebut. Ayah tunggal karena bercerai juga melakukan komunikasi pribadi dengan guru dalam perkembangan anak, meskipun pada informan ayah tunggal yang ketiga, guru lebih memilih berkomunikasi dengan ibu karena ayah mudah marah dan kurang terbuka dengan permasalahan anak di sekolah. Selanjutnya pada informan ayah keempat, ia turut pula bergabung dalam komite sekolah, mendiskusikan perkembangan anak dengan wali kelas dan guru bimbingan konseling.

Jika ditinjau dari bentuk-bentuk keterlibatan orang tua dengan sekolah sesuai pernyataan Epstein (2009), ayah tunggal telah melakukan empat dari enam tipe keterlibatan yaitu *parenting*, komunikasi, keterlibatan orangtua pada pembelajaran anak di rumah, dan pengambilan keputusan. Jika ditinjau dari latar belakang penyebab menjadi ayah tunggal, ayah tunggal karena istri meninggal hanya pada tiga tipe saja, yaitu komunikasi, keterlibatan orangtua pada pembelajaran anak di rumah, dan pengambilan keputusan, sedangkan pada ayah tunggal karena istri bercerai terdapat empat tipe yaitu *parenting*, komunikasi, keterlibatan orangtua pada pembelajaran anak di rumah, dan pengambilan keputusan.

4. PENUTUP

Anak-anak pada keluarga ayah tunggal memiliki performansi yang beragam dan keunikan masing-masing. Hal ini didasari pada bentuk pengasuhan ayah dalam pendidikan dan karakteristik anak. Perbedaan pengasuhan pada pendidikan anak yang diajarkan di rumah memiliki hasil berbeda pula pada performansi anak di sekolah. Peran ayah tunggal lebih mengarah pada penanaman nilai-nilai kepribadian, sedangkan guru lebih mengarahkan pada cakupan akademis dan potensi minat bakat. Peran guru lebih besar pada anak yang orang tuanya bercerai karena selain menjalin komunikasi dengan ayah, guru juga menjalin komunikasi dengan ibu.

Pendidikan anak dalam konteks mesosistem pada keluarga ayah tunggal dan guru di sekolah dipengaruhi oleh interelasi yang terjalin, baik ayah tunggal dengan anak, anak dengan guru, maupun ayah tunggal dan guru. Ketika interelasi yang terjalin lebih intens dan kuat maka hal tersebut memberikan hasil yang lebih baik daripada interelasi yang jarang dan kurang kuat.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, A. A. & Ummah, D. M. (2018). Pengaruh pola asuh orang tua tunggal dalam keluarga terhadap kedisiplinan belajar siswa. *Jurnal Konseling Andi Matappa*, 2(1), 1-12.
- Badan Pusat Statistik. (2017). *Persentase penduduk berumur 10 tahun ke atas menurut provinsi, jenis kelamin, dan status perkawinan, 2009-2017*. Diunduh dari <https://www.bps.go.id/statictable/2012/04/19/1602/persentase-penduduk-berumur-10-tahun-ke-atas-menurut-provinsi-jenis-kelamin-dan-status-perkawinan-2009-2017>.
- Badan Pusat Statistik. (2016). *Profil penduduk Indonesia hasil SUPAS 2015*. Diunduh dari https://www.bps.go.id/website/pdf_publicasi/Profil-Penduduk-Indonesia-Hasil-Supas2015--.pdf
- Berns, R. M. (2010). *Child, family, school, community: Socialization and support (ed.8)*. Belmont: Wadsworth Cengage Learning.
- Bronfenbrenner, U., & Morris, P. A. (1998). The ecology of developmental processes. Dalam W. Damon & R. M. Lerner (Eds.). *Handbook of child psychology: Theoretical models of human development* (pp. 993-1028). Hoboken, NJ US: John Wiley & Sons Inc.

- Brofenbrenner, U. & Evan, G. W. (2000). Developmental science in the 21st century: Emerging theoretical models, research designs, and empirical findings. *Social development*, 9, 115-125.
- Brophy, J. E. (1992). Probing the subtleties of subject matter teaching. *Educational Leadership*, 49(7), 4-8.
- Damsar. (2011). *Pengantar sosiologi pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Decker, L. E. & Decker, V. A. (2003). *Home, school, and community partnership*. Oxford: Scarecrow Press, Inc
- Donges, W. E. (2015). A Qualitative Case Study: The Lived Educational Experiences of Former Juvenile Delinquents, 20(7), 1009-1028.
- Epstein, J.L. (2009). *School, family and community partnership*. California: Crown Press.
- Golombok, S., Zadeh, S., Imrie, S., Smith, V., & Freeman, T. (2016). Single mothers by choice: Mother-child relationships and children's psychological adjustment. *Journal of Family Psychology (JFP)*, *Journal of the Division of Family Psychology of the American Psychological Association (Division 43)*, 30(4), 409-418.
- Guerrero, L. K., Andersen, P. A., & Afifi, W. A. (2004). *Close Encounter*. SAGE Publications, Inc.
- Hatmadji, S. H. & Utomo, I. D. (2004). *Empowerment of Indonesian women: Family, reproductive health, employment and migration*. Jakarta: Demographic Institute, Faculty of Economics University of Indonesia
- Herdiansyah, H. (2015). *Metodologi penelitian kualitatif untuk ilmu psikologi*. Jakarta: Salemba.
- Hook, J. L., & Chalasani, S. (2008). Gendered expectations? reconsidering single fathers' child-care time. *Journal of Marriage and Family*, 70, 978-990.
- Huroniya, F. (2004). Hubungan antara persepsi pola asuh Islami terhadap kematangan beragama dan kontrol diri. *Tesis*. Pacasrajana Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Kussainov, A. K., Boulatbayeva, A. A., & Shaumen, G. S. (2015). Family situation as factor of the academic progress of students. *International Journal of Humanities and Social Science*, 4(14), 121-129.
- Laksmiwati, I. A. A. (2003). Transformasi sosial dan perilaku reproduksi remaja. *Jurnal Studi Gender SRIKANDI*, 3(1), 1-11.
- Lange, M., Dronkers, J., & Wolbers, M. (2013). Single-parent family forms and children's educational performance in a comparative perspective: effects of school's share of single-parent families. *School Effectiveness and School Improvement*, 25(3), 329-350.

- Lestari, S. (2016). *Psikologi keluarga, penanaman nilai, dan penanganan konflik dalam keluarga (ed.1)*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Lin, J. D., Hsieh, Y. H., & Lin, F. G. (2013). Modification effects of family economic status and school factors on depression risk of single-father family children in Mid-Taiwan area. *Research in Developmental Disabilities*, 34 (5), 1468–1477.
- Luther, F. (1995). *Organizational Behavior*. New York: Mc. Grow-Hill.
- Moleong, L.J. (2007). *Metodologi penelitian kualitatif (Edisi 2)*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Morman, M., & Floyd, K. (2006). Good fathering: father and son perceptions of what it means to be a good father. *Fathering: A Journal of Theory, Research, and Practice about Men as Fathers*, 4(2), 113–136.
- Muhadjir, N. (2003). *Ilmu pendidikan dan perubahan sosial*. Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Park, H. (2008). Effects of single parenthood on educational aspiration and student disengagement in Korea. *Demographic Research*, 18 (13), 377-408.
- Pemerintah Indonesia. (2003). Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional. *Lembaran negara RI Tahun 2003 nomor 78*. Jakarta: Sekretariat Negara.
- Santrock, J. W. (2002). *Life-span development (perkembangan masa hidup) (ed.1)*. Jakarta: Erlangga.
- Sterrett, E. M., Jones, D. J., McKee, L. G., & Kincaid, C. (2011). Supportive non-parental adults and adolescent psychosocial functioning: Using social support as a theoretical framework. *American Journal of Community Psychology*, 48(4), 284-295.
- Thompson, R. A. (2007). The development of the person: Social understanding, relationships, conscience, self. Dalam N. Eisenberg (Ed.), *Handbook of child psychology: Social, emotional, and personality development Ed.6* (pp. 24-98). New Jersey: John Wiley & Sons, Inc.
- Wisconsin Office of Children's Mental Health. (2016). Percent of children living in single-parent households. Diunduh dari <https://children.wi.gov/Documents/Indicators/risk-singleparent.pdf>
- Woolfolk, A. (2008). *Educational psychology (ed.10)*. Boston: Pearson Education Inc.